



Peningkatan Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Katolik Dengan Model PBL Pada Materi Kemampuanku Dan Keterbatasanku Fase D

Irene Mariana Sadawa¹, Yohanes Umbu Lede^{2*}

¹SMP Negeri 1 Lahewa Timur, Indonesia

²Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

Alamat: Karuni, Kec. Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi penulis: yantoumbu071@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine the improvement of PAK Learning Independence with PBL Model on the Material of My Ability and My Limitations Phase D Class VII. This study used a class action research method carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The results of the research during the two cycles showed, in cycle 1 still did not achieve maximum results this was because students were still new to the PBL learning method with the achievement of 70% results. This situation is also likely to occur because the previous teacher in his teaching used the lecture method during the process of learning activities at school. However, a significant increase occurred in the second cycle of 85%. This shows that if the PBL learning method is applied well and consistently, it will improve student learning outcomes.*

Keywords: *Learning Independence, Learning Outcomes, Problem Based Learning, Phase D*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Kemandirian Belajar PAK dengan Model PBL Pada Materi Kemampuanku dan Keterbatasanku Fase D Kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian selama dua siklus menunjukkan, pada siklus 1 masih belum mencapai hasil maksimal hal ini disebabkan karena siswa masih baru mengenal metode belajar PBL dengan pencapaian hasil 70%. Keadaan ini juga kemungkinan terjadi karena guru sebelumnya dalam pengajarannya menggunakan metode ceramah pada saat proses kegiatan belajar di sekolah. Kendati demikian peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus kedua sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa jika metode pembelajaran PBL diterapkan secara baik dan konsisten, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*, Fase D

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia dengan segala aspek kehidupan (Ndoa & Hulu, 2023; Tampubolon & Sibuea, 2022), termasuk di dalamnya nilai-nilai ketuhanan. Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Sebagai manusia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu hidup bersama orang lain. Sebagai makhluk individu, ia mempunyai kebebasan tertentu, tetapi sebagai makhluk sosial ia harus mengatur dirinya bertingkah laku yang baik agar selalu serasi dengan sesama dan lingkungan. Pada abad 21 ini merupakan era globalisasi. Dunia menghadapi perubahan menuju babak baru yang jauh lebih kompleks dari abad-abad sebelumnya (Hasnida et al., 2024; Saleh, 2022). Era globalisasi ini disebabkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menyebabkan hampir tidak ada belahan dunia yang dapat mengisolasi diri dengan negara lain.

Globalisasi membawa pengaruh besar dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pendidikan di Indonesia. Globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan dengan tujuan memperbaiki mutu (*quality improvement*) pendidikan sehingga dapat bersaing dengan dunia internasional (Hidayati et al., 2024; Solehudin, 2023). Karakteristik dunia kerja masa mendatang memerlukan kemampuan berpikir tinggi, pemecahan masalah dan bekerja kolaboratif (Dewi et al., 2024; Fonna & Nufus, 2024). Konsekuensinya adalah bahwa setiap negara dituntut untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat meningkat jika didukung oleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun modern (Lede et al., 2024). Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan dalam UU No 20 tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan formal disekolah, dituangkan dalam bentuk pembelajaran yang diatur oleh kurikulum pendidikan, diantara banyaknya pembelajaran yang diajarkan disekolah salah satunya adalah pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Pendidikan merupakan satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia (Ainun et al., 2024; Candrarini et al., 2024). Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan juga merata. Namun, yang terjadi di Indonesia adalah ketidakmerataannya pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia. Selain itu, akhir-akhir ini yang menjadi pembicaraan adalah sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia yang dinilai kaku dan juga tidak efektif. Hal tersebut dapat kita lihat dari tertinggalnya kualitas pendidikan di Indonesia dengan negara- negara lainnya. Sistem pendidikan yang digunakan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan di negara lain. Hanya yang membedakan adalah kesalahan pada saat praktek di lapangannya. Banyak kesalahan-kesalahan mendasar yang menjadikan kesenjangan antara tujuan dari sistem pendidikan tersebut dan juga pelaksanaannya di lapangan. Yang pada akhirnya membuat semua tujuan itu tidak dapat tercapai dan terselesaikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dari sistem pendidikan di Indonesia dan juga kesalahan-kesalahan yang mendasar serta solusi dari semua permasalahan yang ada.

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Merdeka Belajar di Fase D kelas VII SMP dengan Tema Kemampuan dan Keterbatasanku dengan tujuan Pembelajaran Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai kemampuan yang dimiliki, menjelaskan sikap yang benar dalam menyikapi kemampuan berdasarkan pesan kitab suci,

sehingga terdorong untuk melakukan berbagai Upaya mengembangkan kemampuan agar dapat mengembangkan diri secara lebih bertanggung jawab. Guru Agama Katolik melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik dapat memahami keunikan yang dimilikinya, dengan demikian diharapkan pembelajaran perlu berpihak dan memberi kemerdekaan kepada peserta didik. Merdeka belajar memungkinkan peserta didik terlibat dalam pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristiknya, sehingga peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya serta menerima keunikan dirinya.

Berdasarkan hasil belajar pengamatan dan wawancara selama ini peserta didik kelas VII SMP jauh dari apa yang diharapkan dan tidak mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) sesuai data yang diperoleh melalui pelaksanaan tes Formatif dan Sumatif yaitu peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal 25% dan yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal 75%. Melihat kenyataan ini Guru Agama Katolik berusaha untuk memecahkan masalah dengan memilih metode PBL sebagai solusinya, karena selama ini guru sangat berperan lebih aktif dan mendominasi pembelajaran di kelas karena lebih sering menggunakan metode ceramah.

2. METODE

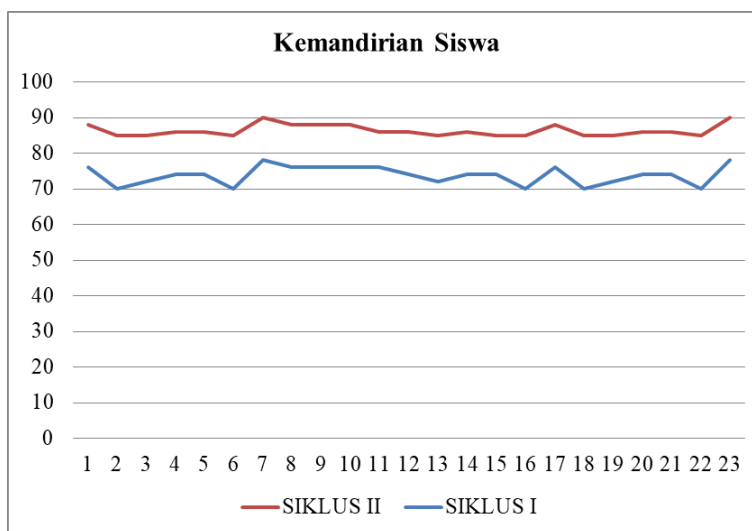
Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yang bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di dalam kelas (Laely, 2024; Luluk, 2024; Nopandri & Wathoni, 2024). PTK merupakan metode penelitian yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dengan melibatkan guru sebagai pelaksana tindakan di kelasnya sendiri (Baharuddin et al., 2024; Hasmawaty et al., 2024; Purwati et al., 2024). Kelas yang menjadi subjek penelitian adalah sekelompok siswa yang belajar bersama dalam waktu dan tempat yang sama, serta mendapatkan materi pelajaran dari guru yang sama. Penelitian ini dirancang dalam siklus-siklus yang melibatkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, di mana pada setiap siklus dilakukan evaluasi untuk melihat perkembangan atau perubahan yang terjadi. Hal ini memungkinkan perbaikan dilakukan secara berkesinambungan, berdasarkan hasil yang diperoleh dari setiap siklus. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Kuesioner yang diberikan memuat pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam mengukur peningkatan kemandirian, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Observasi membantu peneliti dalam memahami dinamika kelas, interaksi antara siswa dan guru, serta efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian Siswa

Kemandirian dalam belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktifitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya kemandirian siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar yang aktif. Kemandirian siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Kemandirian siswa dalam belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tampak dalam kegiatan.

Observasi kemandirian siswa meliputi: memperhatikan pelajaran (visual activities), berdiskusi (oral activities), mendengarkan materi yang disampaikan (listening activities), mencatat materi (writing activities), menanggapi masalah masalah dalam pelajaran maupun presentasi (mental activities), sikap selama pelajaran (emotional activities). Pada akhir Fase D, peserta didik Membuat penilaian yang realistis terhadap kemampuan dan minat , serta prioritas pengembangan diri berdasarkan pengalaman belajar dan aktivitas lain yang dilakukannya. Memonitor kemajuan belajar yang dicapai serta memprediksi tantangan pribadi dan akademik yang akan muncul berlandaskan pada pengalamannya untuk mempertimbangkan strategi belajar yang sesuai. Memahami dan memprediksi konsekuensi dari emosi dan pengekspresiannya dan Menyusun langkah-langkah untuk mengelola emosinya dalam pelaksanaan belajar dan berinteraksi dengan orang lain.



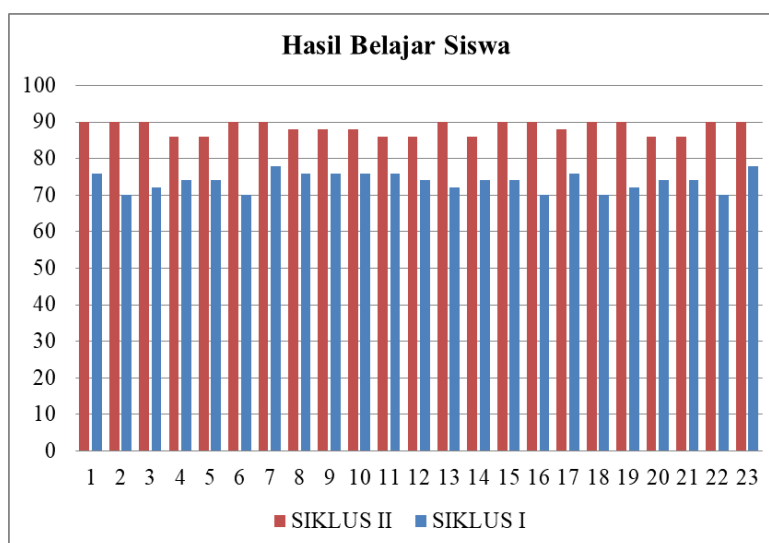
Gambar 1. Nilai Rata-Rata Kemandirian Siswa

Kemandirian Belajar Siswa Pada siklus pertama, hasil observasi kemandirian belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan pada beberapa aspek. Nilai rata-rata kemandirian siswa berada pada kategori cukup baik dengan persentase rata-rata 72%. Pada siklus kedua, setelah penerapan metode PBL secara konsisten, terjadi peningkatan

pada kemandirian siswa, dengan rata-rata nilai kemandirian mencapai 84%. Siswa mulai lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Hasil Belajar Siswa

Sebelum melaksanakan penelitian dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), untuk hasil belajar Agama Katolik Semester ganjil dan genap kelas VII SMP Negeri Lahewa Timur tergolong masih rendah. Dari data hasil belajar pada kegiatan tindakan belajar sebesar 70. Dari nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar agama katolik belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Dari hasil tes awal, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman Peserta didik terhadap materi masih rendah, di mana hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) Pembelajaran kurang jelas, karena guru menjelaskan materi secara umum dan langsung memberikan tugas untuk dikerjakan Peserta didik melalui Problem Based Learning (PBL), sehingga hasil yang di peroleh tidak sesuai KKM yang ditetapkan. (2) Peserta didik kurang aktif untuk bertanya tentang materi yang di pelajari dan masih cenderung malu-malu untuk menjawab pertanyaan seputar materi yang disampaikan. (3) Peserta didik kurang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan cenderung mengandalkan teman sejawat yang bisa mengerjakan dalam diskusi kelompok, sehingga mereka kurang memahami secara pribadi dan mandiri pada saat diberi tugas individu. Peneliti menemukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada Peserta didik saja, melainkan juga pada Guru yang kurang menggunakan pola pembelajaran yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran menjadi sangat monoton dan membosankan selama belajar khususnya juga dialami dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil tes kognitif siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 74, dengan beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Setelah tindakan siklus kedua, rata-rata nilai hasil belajar meningkat menjadi 88, dan hampir seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan ini membuktikan efektivitas metode PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran agama Katolik sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan kemandirian siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif, di mana siswa lebih mandiri dalam berdiskusi, mencatat, serta bertanya dan menjawab pertanyaan. Hasil belajar siswa juga meningkat signifikan, terutama pada aspek kognitif. Metode PBL memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi secara lebih mendalam karena mereka dilibatkan langsung dalam proses pencarian solusi terhadap masalah yang diberikan. Selain itu, dengan adanya kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga memperkuat pemahaman individu mereka. Pengembangan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila juga terbukti efektif. Dimensi mandiri menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengatur diri dalam proses belajar. Mereka lebih sadar akan kemampuan dan kelemahan diri, serta lebih mampu merencanakan strategi belajar yang tepat.

4. KESIMPULAN

Hasil Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) materi Fase D di Kelas VII SMP menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap dimensi kemandirian siswa dalam pembelajaran. Pada siklus pertama, rata-rata persentase kemandirian hanya mencapai 72%, namun meningkat menjadi 84% pada siklus kedua. Meski demikian, target pada dimensi gotong royong belum sepenuhnya tercapai, yaitu baru sebesar 86%. Selain meningkatkan kemandirian, Metode PBL juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, distribusi hasil belajar menunjukkan bahwa siswa yang masuk kategori Mahir baru mencapai 17%, Cakap 36,5%, Layak 20,5%, dan Baru berkembang 0%. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana siswa yang masuk kategori Mahir meningkat menjadi 75%, Cakap 25%, dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori Layak maupun Baru Berkembang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Metode *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan

kemandirian dan hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran PAK, khususnya pada materi Fase D.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. (2024). Peran pendidikan sebagai pondasi utama dalam menyikapi dekadensi moral pada generasi z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–24.
- Baharuddin, B., Ramadhani, M. S. A., Resky, M., Abidin, D., & Ridlo, A. F. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Ptk Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Desa Karang Indah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1574–1581.
- Candrarini, B., Mulyono, R., & others. (2024). Manajemen Strategi Pada Kurikulum Pendidikan Sebagai Bidang Garap Manajemen Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–40.
- Dewi, I., Siregar, H., Agustia, A., & Dewantara, K. H. (2024). Implementasi Case Method Berbasis Pembelajaran Proyek Kolaboratif terhadap Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 9(2), 261–276.
- Fonna, M., & Nufus, H. (2024). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 5(1), 22–30.
- Hasmawaty, H., Saman, A., Syamsuardi, S., Rusmayadi, R., Ruswiyani, E., & Sadaruddin, S. (2024). Refleksi Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas. *Madaniya*, 5(2), 305–311.
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116.
- Hidayati, W., Praptiwi, N., Abdurravif, A., Ihsannudin, A., & Aulia, S. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Inovasi Guru dalam Memenuhi Keragaman Peserta Didik di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 129–142.
- Laely, U. A. (2024). Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Guru. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 782–793.
- Lede, Y. U., Agung, A. A. G., Wisna, I. P., & Dantes, K. R. (2024). The Influence of Transformational Leadership on Work Motivation Has an Impact on Teacher Performance in Senior High Schools in Southwest Sumba Regency. *International Journal of Religion*, 5(3), 366–376. <https://doi.org/10.61707/sf310r03>
- Luluk, L. (2024). Eskalasi Kualitas Pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 276–287.
- Ndoa, P. K., & Hulu, S. (2023). Pendidikan Sebagai Upaya Pemerdekaan Manusia. *Jurnal Magistra*, 1(1), 53–65.
- Nopandri, R. A., & Wathoni, M. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bola Voli Kelas X IPA SMA Muhammadiyah Ponjong. *SEMNASFIP*.

- Purwati, A., Sanusi, S., & Handayani, S. (2024). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Talking Stick di SMPN 1 Takeran Tahun Ajaran 2023-2024. *Journal on Education*, 6(4), 20978–20986.
- Saleh, S. (2022). Peningkatan motivasi belajar produk kreatif dan kewirausahaan melalui penerapan model pembelajaran problem based learning SMK Negeri 1 Pangkep Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 95–105.
- Solehudin, S. (2023). Tantangan dunia pendidikan islam dan implikasinya terhadap perubahan kebijakan. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 159–166.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 1–7.